



Media: Radar

Hari: Selasa

Tanggal: 20 Mei 2025

Halaman: 1



HAMENGKU BUWONO X
Gubernur DIY

Khawatir Ancam Predikat City of Tolerance

Kalau memang sudah ada kasus itu, ditangani dulu masalahnya seperti apa. Saya tidak berani berkomentar, takut keliru memberitahu kepada publik."

PERUSAKAN sejumlah makam non-muslim di beberapa tempat pemakaman umum (TPU) di Kabupaten Bantul dan Kota Jogja mengundang keprihatinan sejumlah pihak. Wali Kota Jogja Hasto Wardoyo pun turut menyoroti kasus ini

karena dapat berbuntut panjang.

Hasto mengakui dirinya memang belum terlalu mendalami secara detail kasus perusakan makam non-muslim dikaitkan dugaan intoleransi itu ■

Baca *Khawatir... Hal 7*



INAN NURWANTO/RADAR JOGJA

INI LHO: Ketua RW 04 Kampung Basen, Purbayan, Kotagede Wahyono menunjukkan makam yang dirusak orang kemarin (19/5).

Khawatir Ancam Predikat City of Tolerance

Sambungan dari hal 1

Meskipun demikian, dia memastikan bahwa sampai ini Pemkot Jogja masih mengusung komitmen *city of tolerance*.

Dalam arti tetap memprioritaskan toleransi terhadap berbagai perbedaan. Termasuk agama, suku, dan budaya. Diakui Hasto, wilayah yang dipimpinnya merupakan daerah heterogen atau memiliki penduduk yang berbeda-beda latar belakang.

"Sekali lagi Jogja sangat heterogen. Kalau sampai terjadi hal-hal yang berbau intoleran, itu sangat berbahaya," ujar Hasto saat ditemui di Hotel Royal Ambarukmo, kemarin (19/5).

Mantan bupati Kulon Progo ini pun khawatir adanya kasus intoleran seperti perusakan makam akan berbuntut panjang. Lantaran kondisi Kota Jogja selama ini merupakan tempat tinggal bagi orang dari berbagai daerah.

Sehingga adanya kasus intoleran tentu akan menjadi atensi nasional. Serta tidak menutup kemungkinan akan berdampak berbagai banyak hal di luar dugaan.

Oleh karena itu, Hasto berkomitmen untuk mendalami kasus dugaan intoleransi berupa perusakan makam di TPU Baluwarti. Termasuk berupaya mencegah agar kasus semacam itu tidak terjadi lagi di Kota Jogja. "Komitmen kami

cukup kuat, maka kami akan akan menjaga ke depan jangan sampai terjadi lagi," tegasnya.

Sementara itu, Gubernur DIY Hamengku Buwono X juga turut berkomentar soal ramainya kabar perusakan makam yang terjadi di Kota Jogja dan Bantul. Namun dia mengaku belum mengetahui secara mendalam soal kasus ini.

Gubernur menilai, kasus perusakan makam seakan seperti mengulang peristiwa yang sudah terjadi beberapa tahun lalu. Namun dia irit berkomentar karena akan terlebih dahulu mendalami kasus ini.

"Kalau memang sudah ada kasus itu, ditangani dulu masalahnya seperti apa. Saya tidak berani berkomentar, takut keliru memberitahu kepada publik," kata bapak lima putri yang juga raja Keraton Jogja ini.

Terpisah, Kepala Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Bantul Ahmad Shidqi menyampaikan keprihatinannya terhadap perusakan makam ini. Ia menegaskan, pihaknya telah berkoordinasi dengan berbagai instansi terkait penyelidikan motif di balik kejadian ini.

"Ya, kita sangat menyesalkan. Kita juga masih dalam proses penyelidikan pada tahap di tingkat jajaran di kapanewon, kapanewu, kemudian Polsek, dan koramil," jelas Ahmad Shidqi saat ditemui kemarin (19/5).

Dikatakan, pihak KUA juga

sudah berkoordinasi dengan KUP terkait dengan peristiwa perusakan makam. "Kasus ini masih dalam proses penyelidikan terkait motif di balik itu. Yang jelas, kita menyangkan terjadinya kasus ini," ujarnya.

Terkait dugaan intoleransi yang menjadi latar belakang tindakan itu, Ahmad menegaskan pentingnya pemahaman agama yang moderat dan inklusif. Ia mengimbau masyarakat tidak memahami ajaran agama secara sempit, sehingga menimbulkan sikap intoleran.

"Yang pasti kita harus lebih bisa mendalami agama kita dengan benar. Jangan sampai secara sempit, sehingga menimbulkan intoleransi," tambahnya.

Ia menjelaskan setiap manusia diciptakan berbeda-beda. Harus bisa berpegang pada agama masing-masing tanpa harus menyakiti. "Dalam tuntunan agama pun kita diminta untuk menghargai setiap manusia, siapa pun itu, baik dalam beragama maupun tidak. Kalau bisa ya harus dihargai sebagai manusia," jelasnya.

Ia menegaskan tindakan perusakan makam terhadap yang berbeda keyakinan bukanlah termasuk yang diajarkan di dalam Islam. "Bukan kemudian yang tidak seagama lalu dimusuhi. Itu bukan ajaran Islam sebenarnya," tambahnya. (inu/cr2/laz/rg/by)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut

1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
----	--------	-------	-----------------

Yogyakarta, 18 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005